

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan telah menjadi salah satu isu global yang mendesak di era modern ini. Meningkatnya populasi dunia, perubahan iklim, fluktuasi harga pangan, serta perubahan dalam pola konsumsi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap ketersediaan dan akses terhadap pangan. Tantangan ini tidak hanya berdampak pada stabilitas perekonomian, namun juga kesehatan masyarakat. Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Pentingnya aspek pangan sebagai kebutuhan pokok bagi setiap individu menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan harus menjadi fokus utama dalam upaya pembangunan. Konsep ketahanan pangan melibatkan aspek ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Menempatkan pemenuhan kebutuhan pangan sebagai prioritas utama dalam pembangunan mencakup pertimbangan terhadap berbagai faktor yang terkait dengan ketersediaan, distribusi, dan konsumsi pangan. Ketersediaan pangan mengacu pada kecukupan pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan populasi. Sehingga, untuk mencapai ketahanan pangan yang optimal, diperlukan perhatian menyeluruh terhadap aspek-aspek yang mencakup ketersediaan, distribusi, dan konsumsi pangan. Faktor distribusi adalah mewujudkan sistem distribusi yang efektif dan efisien untuk menjamin masyarakat agar dapat memperoleh pangan dalam jumlah, kualitas dan dengan harga yang terjangkau. Sedangkan konsumsi berarti mengarahkan pola pemanfaatan pangan agar memenuhi kaidah mutu, keragaman, kandungan gizi dan kehalalannya (Budi Kusumo et al., 2020, p. 89).

Signifikansi pangan sebagai kebutuhan fundamental setiap individu menjadikan pemenuhan kebutuhan pangan sebagai fokus utama dalam proses pembangunan. Salah satu pendekatan yang diimplementasikan untuk mencapai hal ini adalah penerapan model pemberdayaan berbasis kelompok tani, terutama dalam konteks tanaman sorgum. Model-model ini menggambarkan

strategi pemberdayaan yang melibatkan partisipasi aktif dari anggota kelompok, dengan tujuan utama meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menekankan pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan kelompok tani dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan secara berkelanjutan.

Ketahanan pangan merupakan aspek yang terkait erat dengan perubahan musim dan variasi dalam produksi pangan itu sendiri, karena dapat dengan mudah dipengaruhi oleh fluktuasi iklim atau kondisi cuaca. Tingkah laku produksi yang sangat dipengaruhi oleh perubahan iklim memiliki dampak yang besar pada ketersediaan pangan. Jika respons produksi yang rentan terhadap perubahan iklim tidak didampingi oleh kebijakan gizi yang solid, hal ini dapat menimbulkan kerugian yang signifikan bagi produsen dan konsumen, terutama mereka yang memiliki pendapatan rendah. Oleh karena itu, kebijakan gizi yang kuat perlu disusun untuk melindungi kedua kelompok tersebut dari potensi kerugian akibat ketidakstabilan iklim. Karakteristik komoditi pangan yang mudah rusak, lahan produksi petani yang terbatas, sarana dan prasarana pendukung pertanian yang kurang memadai dan lemahnya penanganan panen dan pasca panen mendorong Pemerintah untuk melakukan intervensi dengan mewujudkan ketahanan pangan di berbagai sektor unggulan produksi pertanian (Rumawas et al., 2021, p. 2).

Dalam konteks semacam ini, diperlukan upaya pengembangan budaya pangan lokal yang dapat disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia di wilayah tersebut dan mencerminkan nilai-nilai budaya setempat. Salah satu tanaman lokal dari Nusa Tenggara Timur adalah sorgum (Yulius Boruk, et.,al, 2020, p. 118). Sorgum (*Sorghum bicolor*) berasal dari Abyssinia, Etiopia, dan sekitarnya di Afrika Timur, dan saat ini telah menjadi tanaman kosmopolitan yang tumbuh di seluruh dunia. Hampir semua bagian tanaman sorgum memiliki potensi pemanfaatan yang

beragam. Dari getah sorgum, dapat dihasilkan bioetanol. Biji sorgum dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan pakan, sementara daun sorgum dapat dijadikan pakan ternak. Data FAO tahun 2019 menunjukkan terdapat 110 negara di dunia yang menanam sorgum. Indonesia yang sudah menanam sorgum sejak awal abad ke-4 justru tidak tercantum pada daftar negara produsen sorgum FAO (Hasil Sembiring & Nuning Subekti, 2013, p. 1).

Tabel 1.1
Sepuluh Negara Terbesar Penghasil Sorgum Tahun 2019

| Rangking | Negara | Produksi Sorgum (Ton) |
|----------|--------------|-----------------------|
| 1 | USA | 8.673.480 |
| 2 | Nigeria | 6.665.000 |
| 3 | Ethiopia | 5.265.580 |
| 4 | Mexico | 4.352.947 |
| 5 | Sudan | 3.714.000 |
| 6 | China | 3.600.000 |
| 7 | India | 3.475.410 |
| 8 | Brazil | 2.672.245 |
| 9 | Niger | 1.896.638 |
| 10 | Burkina Faso | 1.871.791 |

Sumber : FAOSTAT, 2021

Indonesia memiliki sentra pertanaman sorgum yang signifikan, meliputi luas area sekitar 4.355 hektar. Pemusatan ini tersebar di berbagai provinsi, dengan provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki luas area terbesar, mencapai 3.400 hektar. Selain itu, provinsi Jawa Barat menyumbang sekitar 488 hektar, provinsi Kalimantan Barat sekitar 305 hektar, provinsi Jawa Timur sekitar 200 hektar, provinsi Jawa Tengah sekitar 120 hektar, dan provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sekitar 100 hektar. (Dinpertan Pangan, 2022).

Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2022, jumlah produksi sorgum sekitar 15.243 ton per tahun dan tersebar di lima provinsi, yakni Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Nusa Tenggara Timur (Waseso, 2023). Selama periode tahun 2019-2022, produksi sorgum di Kabupaten Flores Timur mengalami fluktuasi. Rincian mengenai fluktuasi ini dapat ditemukan pada Tabel 1.2 di bawah.

Tabel 1.2
Luas Panen,Produksi Dan Produktivitas Sorgum Di Kabupaten Flores Timur Tahun 2019-2022

| No. | Tahun | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Ton/Ha) |
|-----|-------|-----------------|----------------|------------------------|
| 1 | 2019 | 95 | 242 | 2,5 |
| 2 | 2020 | 35 | 129 | 3,7 |
| 3 | 2021 | 160 | 312 | 1,9 |
| 4 | 2022 | 138 | 268 | 1,9 |

Sumber data diolah dari BPS Kabupaten Flores Timur Tahun 2022

Potensi pengembangan sorgum di wilayah Nusa Tenggara Timur memiliki peluang besar untuk berkembang pesat karena daerah tersebut memiliki sejumlah lahan kering yang luas. Pada tahun 2016, Nusa Tenggara Timur mencatat hasil panen sorgum yang mengesankan, terutama di Kabupaten Flores Timur dengan jumlah 200 ton, dan Kabupaten Lembata dengan hasil 60 ton. Kabupaten Flores Timur, yang sebelumnya dianggap sebagai lahan yang kurang produktif, kini membuktikan dirinya sebagai tempat yang penuh potensi. Pada tahun 2018, kolaborasi antara Badan Litbang Pertanian dan Pemerintah Daerah Kabupaten Flores Timur (Flotim) berhasil mengubah wilayah tersebut menjadi hijau dengan tanaman sorgum. Sorgum yang dulunya merupakan salah satu pangan pokok masyarakat setempat yang hilang selama puluhan tahun kini muncul kembali sebagai salah satu upaya diversifikasi pangan berbasis kearifan lokal (Syamsuddin, et.,al 2022, p. 45).

Pemenuhan kebutuhan pangan telah dijamin oleh negara melalui Pasal 28H ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945. Kebutuhan pangan dianggap sebagai kebutuhan mendasar karena ketidakpenuhannya dapat mengakibatkan kehidupan seseorang dianggap tidak layak. Pemenuhan akan pangan sangat penting karena menentukan kualitas dari sumber daya manusia (Nurpita et al., 2018, p. 103).

Menurut Undang-Undang No 18 Tahun 2012 tentang pangan, Ketahanan Pangan adalah situasi di mana kebutuhan pangan untuk seluruh negara hingga tingkat perseorangan terpenuhi.

Situasi ini tercermin dari ketersediaan pangan yang memadai, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Pangan tersebut harus aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau, serta tidak melanggar prinsip-prinsip agama, keyakinan, dan budaya masyarakat. Semua ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat dapat menjalani kehidupan sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. (Rumawas et al., 2021, p. 2).

Demi menjaga ketahanan pangan, Pemerintah Kabupaten Flores Timur mengimplementasikan Program Pengembangan Pangan sebagai solusi alternatif untuk mengatasi potensi krisis pangan. Selain itu, pemerintah juga melaksanakan kampanye Solor (Sorgum-Kelor) melalui Program Pencegahan Pertumbuhan, dengan mengimbau masyarakat untuk membudidayakan sorgum sebagai opsi pangan yang kaya gizi dan sebagai pengganti beras dan jagung. Langkah-langkah ini diperkuat dengan diberlakukannya Peraturan Bupati Flores Timur Nomor 61 Tahun 2017 tentang Penganekaragaman Konsumsi Pangan Lokal di Kabupaten Flores Timur. Keadaan iklim di Kabupaten Flores Timur yang cenderung kering, terutama selama musim kemarau, menjadi kondisi yang mendukung untuk mengembangkan budidaya sorgum. (Elisabeth Mukin, 2021, p. 3).

Desa Lamabelawa, yang terletak di Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur, memiliki karakteristik geografis sebagai salah satu dari enam belas desa di kecamatan tersebut. Wilayahnya meliputi luas sekitar 12,33 km² dengan ketinggian mencapai 1.500 meter di atas permukaan laut. Iklim di Desa Lamabelawa, serupa dengan kebanyakan wilayah di Witihama, bersifat tropis dengan curah hujan yang rendah. Per Mei 2023, jumlah penduduk desa ini mencapai 1.007 jiwa, terdiri dari 366 kepala keluarga, dan mayoritas penduduknya, yaitu 219 jiwa, memilih mata pencaharian sebagai petani. Keadaan ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa Desa Lamabelawa merupakan tanah ulayat (tanah adat suku) yang sebagian besar digunakan untuk kegiatan pertanian. Untuk mencapai

perekonomian yang lebih baik, masyarakat desa ini umumnya menggantungkan hidup sebagai petani tanaman pangan seperti jagung, padi, kacang hijau, kacang tanah, singkong, dan sorgum.

Kelompok tani yang ada di Desa Lamabelawa menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga karena berbagai faktor seperti iklim kering, akses pasar yang terbatas, teknologi pertanian yang terbatas dan masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu diatasi, seperti kurangnya pengetahuan, keterampilan dan pemahaman mengenai manfaat pangan lokal khususnya sorgum sehingga mengakibatkan jumlah produksi pangan yang tidak menentu. Total produksi tahun 2022 dari ketiga kelompok tani di desa Lamabelawa dapat dilihat pada Tabel 1.3 di bawah ini.

Tabel 1.3

Jumlah produk dari 3 kelompok Gapoktan di Desa Lamabelawa Tahun 2022

| No | Nama Kelompok Tani | Jumlah Anggota (KK) | Luas Lahan (Ha) | Jenis Tanaman | | | Jumlah Produksi (Ton) | Pendapatan |
|----|--------------------|---------------------|-----------------|---------------------|---------------------|---------------------------|-----------------------|--------------|
| | | | | Sorgum ¹ | Jagung ² | Kacang Tanah ³ | | |
| 1 | Nubun Tawa | 11 | 12 | 9,5 | 850 kg | 340 kg | 1.199 ton | Rp 25.000,00 |
| 2 | Bina Usaha | 20 | 22 | 11 | 1 ton | 500 kg | 512 ton | Rp 4.000,00 |
| 3 | Semut | 10 | 11 | 6,6 | 725 kg | 250 kg | 981,6 ton | Rp 28.000,00 |

Sumber: diperoleh dari Kantor Desa Lamabelawa

Menurut data dalam Tabel 1.3, produksi sorgum di Desa Lamabelawa, yang seharusnya mencapai 8-9 ton per hektar, hanya mencapai 1-2 ton dalam usaha dari tiga kelompok tani tersebut. Hal ini disebabkan oleh rotasi tanaman sorgum, jagung, dan kacang tanah yang bersaing untuk

¹ Harga Sorgum/kg Rp 25.000,00

² Harga Jagung/kg Rp 4.000,00

³ Harga Kacang Tanah/kg Rp 28.000,00

mendapatkan cahaya, air, karbon dioksida, dan nutrisi. Hal ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Iqbal et al., (2017) dan Yuwariah et al., (2018), bahwa Tumpangsari sorgum, jagung, dan kacang tanah bersaing memperebutkan sumber daya untuk pertumbuhan, menyebabkan penurunan hasil yang signifikan, dan jagung serta kacang tanah bersaing lebih baik dibandingkan sorgum dalam hal air, unsur hara, cahaya, dan pertumbuhan akar, sehingga pertumbuhan sorgum lebih lambat. Selain itu faktor lain karena jarak tanaman sorgum di Desa Lamabelawa yang tidak sesuai dengan jarak tanaman sorgum yang dianjurkan Balai Penelitian Tanaman Serealia (2013), di mana sorgum ditanam dengan jarak tanam 70 cm × 25 cm atau 75 cm × 20 cm (Capriyati & Tohari, 2014, p. 50).

Rendahnya produktivitas ketiga kelompok petani sorgum di Desa Lamabelawa membuat harus ada upaya yang dilakukan pemerintah Desa Lamabelawa untuk memperkuat kelompok tani tersebut.

Dari 366 KK yang ada di Desa Lamabelawa, hanya hanya 42 KK yang menanam sorgum yang tergabung dalam 3 kelompok tani, yaitu *nubun tawa*, *bina usaha dan semut*. Masih banyak masyarakat Desa Lamabelawa yang belum membudidayakan sorgum. Untuk itu perlu perhatian dari pemerintah desa.

Melihat latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul **“PEMBERDAYAAN KELOMPOK PETANI SORGUM DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI DESA LAMABELAWA KECAMATAN WITIHAMA KABUPATEN FLORES TIMUR”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, perumusan masalah penelitian ini adalah: "Bagaimana upaya pemberdayaan kelompok petani sorgum dapat

meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur?"

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk memberikan deskripsi dan analisis terhadap pemberdayaan kelompok petani sorgum dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis/Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak teoritis terkait pemberdayaan kelompok petani sorgum dan peningkatan ketahanan pangan rumah tangga di Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan masukan berupa laporan penelitian yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.
- 2) Laporan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur, dalam upaya memberdayakan kelompok tani sorgum, sehingga dapat menyumbangkan solusi untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga.